BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Teknik Evaluasi

1. Pengertian Teknik Evaluasi

Evaluasi memiliki banyak pengertian, diantaranya: Evaluasi dikemukakan oleh Carl H. Witherington "*an evaluation is a declaration that something has or does not value.*" Hal senada dikemukakan oleh Wand and Brown, bahwa evaluasi berarti "*...refer to the act or process to determining the value of something*". Kedua pendapat ini menegaskan pentingnya nilai (value) dalam evaluasi. Padahal, dalam evaluasi bukan hanya berkaitan dengan nilai tetapi juga arti atau makna. Sebagaimana dikemukakan Guba dan Lincoln, bahwa evaluasi sebagai "*a process for describing an evaluand and judging ats merit and worth*". Jadi evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbangnya dari segi nilai dan arti. [1]

Hakikat dari evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dari kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.[2] Definisi lain yang berkaitan dengan proses pengukuran hasil belajar siswa, yaitu *evaluastion is a process of making an assessment of a*

---

[1] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip-Teknik –Prosedur*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke-3, h.5

[2] Ibid., h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

student's growth. Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar.[3]

Mengukur pencapaian hasil belajar dapat melibatkan pengukuran secara kuantitaif yang menghasilkan data kuantitatif misalnya tes dan skor, dan dapat pula mengukur dengan data kualitatif yang menghasilkan deskripsi tentang subjek atau objek yang diukur, misalnya rendah, medium, dan tinggi. Jadi kegiatan mengukur atau pengukuran tidak lain adalah bagian evaluasi yang memiliki tujuan untuk menghasilkan data, baik secara kuantitaif maupun kualitatif.[4]

2. Tujuan Evaluasi

Secara umum, dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk:[5]

a. Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

b. Mengukur dan menilai sampai di manakah efektivitas penerapan teknik evaluasi yang dilaksanakan oleh pendidik.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.

---

[3] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011), cet. Ke-5, h.2

[4] Ibid., h.3

.[5]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada,1996), cet.ke-1, h.16

6. Ibid,. h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.[6]

Tujuan evaluasi yang dikemukakan oleh Muchtar Buchori ada dua yakni:

a. Untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah ia menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu, dan
b. Untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas metode-metode pendidikan yang selama jangka waktu tertentu.[7]

3. Prinsip evaluasi

Dalam buku *Evaluasi Pembelajaran,* Sukardi menyebutkan bahwa ada beberapa prinsip evaluasi dapat dilihat seperti berikut ini:

a. Evaluasi harus tetap dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan.
b. Evaluai sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif.
c. Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik.
d. Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu.
e. Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.[8]

Badan Standar Nasional Pendidikan mengemukakan prinsip-prinsip umum penilaian hasil belajar sebagai berikut:

---

[7] Muchtar Buchori, *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan,* (Bandung :Jemmars, 1980), h.6

[8] Sukardi, *Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. Ke-5, jilid 1, h.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mendidik, artinya proses penilaian hasil belajar harus mampu memberikan dukungan positif pada peningkatan pencapaian hasil belajar peserta didik..
b. Terbuka atau transparan, artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian ataupun dasar pengambilan keputusan harus disampaikan secara transparan dan diketahui oleh pihak-pihak terkait yang objektif.
c. Menyeluruh, artinya penilaian hasil belajar yang dilakukan harus meliputi berbagai aspek kompetensi yang akan dinilai dan terdiri atas ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
d. Terpadu dengan pembelajaran, artinya dalam melakukan penilaian kegiatan pembelajaran harus mempertimbangkan kognitif,afektif,dan psikomotorik. Sehingga penilaian tidak hanya dilakukan setelah siswa menyelesaikan pokok bahasan tertentu, tetapi juga dalam proses pembelajaran.
e. Objektif, artinya proses penilaian yang dilakukan harus meminimalkan pengaruh-pengaruh atau pertimbangan subjektif dari penilai.[9]

Sedangkan menurut Slamet evaluasi harus minimal memiliki tujuh prinsip berikut: a.Terpadu, b.Menganut cara belajar siswa aktif, c Kontinuitas, d.Koherensi dengan tujuan, e.Menyeluruh, f.Membedakan (diskriminasi),dan g.Pedagogis.[10] Dalam buku *Evaluasi Pembelajaran*

[9] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke-3, h.52

[10] Ibid., h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan ada lima prinsip, diantaranya: a Kontinuitas, b. Komprehensif, c.Adil dan Objektif, d.Kooperatif, e.Praktis.[11]

4. Macam-macam Alat Evaluasi

Dalam pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang yang akan melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut maka evaluator menggunakan cara atau teknik. Maka biasa dikenal dengan teknik evaluasi. Teknik evaluasi dibagi menjadi dua yaitu teknik nontes dan teknik tes. Disini peneliti menitikberatkan pada teknik tes karena dari bidang studi Al-Qur'an lebih banyak menggunakan teknik tes.

Teknik Tes

Tes berasal dari kata bahasa latin *testum* yang berarti alat untuk mengukur tanah. Dalam bahasa Perancis kuno,kata tes berarti ukuran yang digunakan untuk membedakan antara emas dengan perak serta logam lainnya.

"Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk mendapatkan data-data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat." Menurut

[11] Ibid., h.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya yang berjudul Evaluasi Pendidikan.[12]

Selanjutnya, dalam bukunya Muchtar Buchori dengan judul *Teknik-teknik Evaluasi* menambahkan bahwa tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid.

Dari kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tes adalah alat bantu untuk mengukur dengan prosedur yang sistematis dan objektif untuk mengetahui hasil-hasil pelajaran tertentu. Rumusan diatas jika akan dikaitkan dengan evaluasi yang dilakukan disekolah, khususnya dikelas maka tes memiliki peran ganda yaitu untuk mengukur siswa dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran. Ditinjau dari segi kegunaan atau fungsinya untuk mengukur siswa maka dapat dibedakan atas tiga macam tes, yaitu: Tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.[13]

Secara umum tes dibedakan berdasarkan objek pengukurannya dapat dibagi menjadi dua yaitu; tes kepribadian (Personality Test) dan tes hasil belajar (Achievement test).[14]. Tes berdasarkan bentuknya dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a. Tes Tulis

Tes tulis termasuk dalam kelompok tes verbal ialah tes soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa berupa bahasa tulisan.

---

[12] Amir Dien Indrakusuma, *Evaluasi PendidikanPenilaian Hasil-hasil Belajar*. Jilid 1,terbitan sendiri. h. 27

[13] Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet. Ke-3, h.46

[14]Ibid, h.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelebihan tes ini dapat mengukur kemampuan sejumlah besar peserta didik dalam tempat yang terpisah dalam waktu yang sama

Dalam tes tulis, peserta didik relatif memiliki kebebasan untuk menjawab soal, sebab tidak banyak pengaruh kehadiran pribadi pendidik dalam soal tersebut, sehingga secara psikologi peserta didik lebih bebas tidak terikat. Pada tes tulis, karena soal sama, objektivitas hasil penilaian lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada tes lisan atau tes tindakan. Namun demikian, tes tulis tetap memiliki kekurangan antara lain belum tentu cocok mengukur ranah psikomotorik, mengukur ranah afektif pada tingkat *characterization.*[15]

Disamping itu apabila tidak menggunakan bahasa yang tegas, lugas dapat mengundang pengertian ganda, berakibat data yag masuk salah, demikian pula dalam kesimpulan. Tes tulis secara umum dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Tes obyektif (Tes Terstruktur)

   Adalah tes tulis yang itemnya dapat dijawab dengan memilih jawaban yang telah tersedia; sehingga peserta didik menampilkan keseragaman data, baik bagi yang menjawab benar maupun salah. Kesamaan data inilah yang akan memungkinkan adanya keseragaman analisis, sehingga subyektivitas pendidik rendah sebab unsur subyektifnya sulit berpengaruh dalam menentukan skor jawaban.

[15] Ibid ,h.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Macam-macam Tes Objektif

Tes objektif menurut Berg, sebagimana dikutip oleh Stanley, tes ini secara umum dibagi menjadi dua macam yakni:

a) Free response item terdiri dari : Completion test, Short answer.

b) Fixed-response item, terdiri dari: True-false, Multiple-choice, Matching, dan Rearrangement exercise.[16]

2) Tes subyektif (Tes Uraian)

Tes ini biasa disebut tes uraian, tes peserta didik memiliki kebebasan untuk menjawab dengan seluas-luasnya. Kebebasan ini berakibat data jawaban bervariasi; sehingga tingkat kebenaran dan tingkat kesalahan juga menjadi bervariasi; hal inilah yang mengundang subyektivitas penilai ikut berperan menentukan. Karena itu tes ini disebut pula dengan tes subyektif.

Ada beberapa kelebihan tes esai, antara lain:

a) Peserta didik dapat mengorganisasikan jawaban dengan pikiran sendiri.

b) Dapat menghindarkan siat terkaan dalam menjawab soal.

c) Melatih peserta didik untuk memilih fakta yang relavan dengan persoalan, serta mengorganisasikannya sehingga dapat diungkapkan menjadi satu hasil pemikiran terintegrasi secara utuh.

---

[16] Julian C.Stanley and Kenneth Hopkins, *Educational and Psychological Measurement and Evaluation,* (New Delhi: Prentice Hall of India Private Limited, 1978), h.217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Jawaban yang diberikan diungkapkan dalam kata-kata dan kalimat yang disusun, sehingga melatih untuk dapat menyusun kalimat dengan bahasa yang baik, benar dan cepat.

e) Soal bentuk uraian ini tepat untuk mengukur kemampuan analitik, sintetik, dan evaluatif.

Sedangkan kelemahan tes ini antara lain:

a) Bahan yang diujikan relatif sedikit, sehingga agak sulit untuk mengukur penguasaan siswa terhadap keseluruhan kurikulum.

b) Soal ini jenis ini bila digunakan terus-menerus dapat berakibat peserta didik belajar dengan cara keberuntungan, ia hanya mempelajari soal-soal yang sering dikeluarkan, materi yang jarang keluar tidak pernah dibaca.

c) Penilaian yang dilakukan terhadap hasil jawaban tes ini cenderung subjektif, hal ini disebabkan:

   1). Variasi jawaban terlalu banyak dan tingkat kebenarannya menjadi bertingkat-tingkat, sehingga dalam menetapkan kriteria benar dan salah menjadi agak kabur.

   2). Pemberian skor jawaban kadang-kadang tidak ajeg (reliable).

d) Menyita waktu untuk memeriksa hasilnya.

e) Sulit mendapatkan soal yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Sulit mendapatkan soal yang memiliki standar nasional maupun regional.

Tes uraian memiliki kekhususan dalam penggunaannya, yaitu:

a) Apabila jumlah peserta ujian relatif sedikit;
b) Apabila waktu penyusunan soal terbatas;
c) Biaya dan tenaga untuk menggandakan soal tidak memadai; waktu untuk melakukan pemeriksaan hasil cukup panjang;
d) Apabila tujuan tes untuk mengukur kemampuan berfikir analitik, sintetik, dan evaluatif;
e) Apabila pendidik ingin mengukur kemampuan dan kekayaan bacaan peserta didik;
f) Apabila pendidik ingin melihat kemampuan fantasi dan imajinasi peserta didik.[17]

Tes uraian dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

a) Tes uraian bentuk bebas, artinya butir soal itu hanya menyangkut masalah utama yang dibicarakan, tanpa memberikan arahan tertentu dalam menjawabnya. Sebagai contoh:

   Mengapa bangsa Indonesia memilih politik luar negri yang bebas aktif?

b) Tes uraian terbatas, peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan, namun arah jawaban dibatasi

[17] Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet. Ke-3, h.56-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedemikian rupa, sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas yang terarah. Sebagai contoh:

Apa perbedaan sistem ekonomi, kapitalis, sosialis dan ekonomi koperasi?

Perbedaan antara pertanyaan sistem bebas dan sistem bebas terarah terletak pada kriteria yang menjadi sumber jawaban dan garis besar jawabannya.[18]

b. Tes Lisan

Tes ini termasuk kelompok tes verbal, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Tes ini memiliki kelebihan, diantaranya:

1) Dapat digunakan untuk menilai kepribadian dan kemampuan penguasaan pengetahuan peserta didik, karena dilakukan secara *face to face.*
2) Pertanyaan bisa diubah jika peserta didik belum jelas pertanyaannya sehingga dapat disederhanakan dengan bahasa yang mudah dimengerti.
3) Dari sikap dan cara menjawab pertanyaan, pendidik dapat mengetahui apa yang tersirat disamping apa yang tersurat dalam jawaban.

[18] Raka Joni, *Pengukuran dan penilaian Pendidikan*, (Malang:Yayasan Penerbit LPM, 1984), h.77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Pendidik dapat menggali lebih lanjut jawaban peserta didik samapai mendetail sehingga bagian mana yang paling dikuasai oleh peserta didik.
5) Tepat untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan membaca, menghafal kalimat tertentu.
6) Pendidik dapat mengetahui secara langsung hasil tes seketika.[19]

Disamping itu tes lisan juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

1) Apabila hubungan antara pendidik dan peserta didik kurang baik. Misalnya, tegang, menakutkan, dan sebagainya akan mempengaruhi objektivitas hasil.
2) Keadaan emosional penserta didik sangat dipengaruhi oleh kehadiran pribadi pendidik yang dihadapinya.
3) Pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik sering tidak sama jumlahnya, maupun tingkat kesukarannya berbeda.
4) Membutuhkan waktu yang lama.
5) Kebebasan peserta didik menjawab pertanyaan berkurang lantaran seringkali pendidik memotong jawaban sebelum pemikirannya dituangkan.
6) Seringkali pendidik terlalu cepat menyimpulkan sebelum ia selesai menjawab.

---

[19] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), h.46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Pendidik dalam memberikan penilaian sering terpengaruh oleh kepribadian peserta didik. [20]

c. **Tes Tindakan (Performance)**

Tes perbuatan atau tes praktek adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Menurut Stigins mengemukakan bahwa "Tes tindakan adalah suatu bentuk tes yang peserta didiknya diminta untuk melakukan kegiatan khusus dibawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan." Tes tindakan sebagai suatu teknik evaluasi banyak digunakan hampir setiap bidang studi Al-Qur'an. Tes tindakan dapat dilakukan secara kelompok dan individu.

Tes tindakan sangat bermanfaat untuk memperbaiki kemampuan/perilaku peserta didik, karena secara objektif kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh peserta didik dapat diamati dan diukur sehingga menjadi dasar pertimbangan untuk praktek selanjutnya. sebagaimana jenis tes yang lain, tes tindakan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tes tindakan adalah sebagai berikut:

1) Satu-satunya teknik tes yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar dan keterampilan.

[20] Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet. Ke-3, h.60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sangat baik digunakan untuk mencocokkan antara pengetahuan teori dan keterampilan praktek, sehingga hasil penilaian menjadi lengkap.
3) Dalam bidang pelaksanaannya tidak memungkinkan peserta didik untuk menyontek.
4) Guru dapat mengenal lebih dalam tentang karakteristik masing-masing peserta didik sebagai dasar tindak lanjut hasil penilaian, seperti pembelajaran remedial.

Adapun kelemahan tes tindakan adalah sebagai berikut :

1) Memakan waktu yang lama.
2) Cepat membosankan.
3) Jika tes tindakan sudah menjadi yang rutin, maka ia tidak mempunyai arti apa-apa lagi,
4) Memerlukan syarat-syarat pendukung yang lengkap,baik waktu, tenaga maupun biaya. Jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi maka hasil penialian tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.[21]

5. Objek Evaluasi Al-Qur'an

Seorang pendidik harus mampu mengukur yang diukur dari tiap peserta didik melalaui tiga ranah diantaranya adalah sebagai berikut:

[21] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet.ke-3, h.149-151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengukuran Ranah Kognitif

Proses-proses kognitif pada perkembangan manusia meliputi;persepsi, memori, pembayangan, bahasa, berpikir, dan pemecahan masalah didasarkan pada sruktur dan proses-proses neurologisi.[22] Maka aspek kognitif dalam dunia pendidikan dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom yang diurutkan secara hierarki piramidal. Sistem klasifikasi Bloom itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Keenam aspek ini bersifat kontinum dan overlap (saling Tumpang tindih). Aspek yang lebih tinggi meliputi semua dibawahnya. Maka demikian,

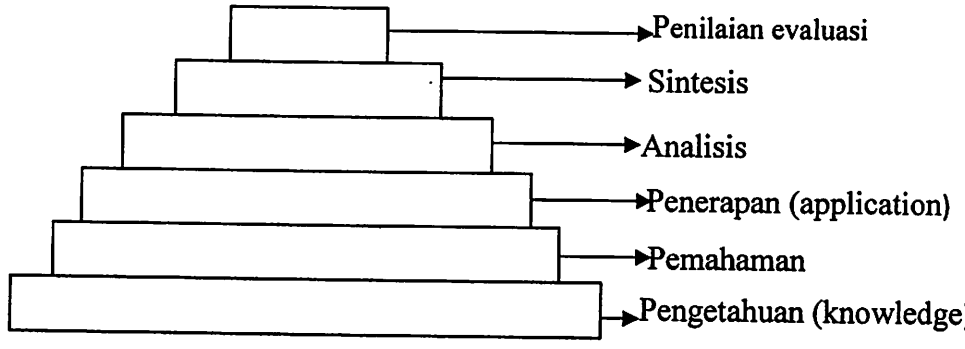

aspek 2 meliputi juga aspek 1;

aspek 3 meliputi juga aspek 2 dan 1;

aspek 4 meliputi juga aspek 3, 2 dan 1;

aspek 5 meliputi juga aspek 4, 3, 2, dan 1;

aspek 6 meliputi juga aspek 5, 4, 3, 2, dan 1.

[22] Robert L Solso et.al, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga, 2008), cet.ke-8, h.375

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai tiap aspek sebagaimana diberikan dalam taksonomi Bloom.

1) Pengetahuan

Adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut juga dengan aspek ingatan (recall). Dalam jenjang kemampuan ini peserta didik dituntut untuk dapat mengenali dan mengetahui adanya konsep, fakta-fakta, atau istilah-istilah, dan lain sebagianya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Umumnya aspek ini adalah teori. Maka sesuai rumusan TIK menggunakan bahas operasional. Diantaranya; menyebutkan, menunjukkan, mengenal, mengingat kembali, menyebutkan definisi, memilih, dan menyatakan. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan anatara lain: benar-salah, menjodohkan, isian singkat, dan pilihan ganda.[23]

2) Pemahaman (Comprehensioan)

Kemampuan ini peserta didik dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkan dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian. Bahasa operasionalnya yang sesuai adalah

[23] Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), cet. Ke- 1, jilid 1, h.103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerjemahkan (trasnslate), menginterpretasi (interpretation), Mengekstrapolasi (extrapolation).

3) Penerapan (Aplication).

Pada jenjang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara atau metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori dalam situasi baru dan konkret. Situasi dimana ide, metode dan lain-lain harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata.

Pengukuran kemampuan ini umumnya menggunakan pendekatan pemecahan masalah (problem solving). Melalui pendekatan ini siswa dihadapkan suatu masalah yang sifatnya riil ataupun hipotesis, yang perlu dipecahkan menggunakan pengetahuan yang mereka pahami. Bentuk soal yang sesuai pengukurannya yaitu pilihan ganda dan uraian. Bahas operasionalnya meliputi; menghubungkan, memilih, mengembangkan, mengorganisasi, mengubah, menyusun kembali, mengklasifikasi, menghitung, menerapkan, menentukan dan memecahkan masalah.

4) Analisis (Analysis)

Dalam jenjang kemampuan ini peserta didik dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian. Bahas operasionalnya meliputi mengklasifikasikan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuktikan, membandingkan, membedakan, menemukan dan menarik kesimpulan.

5) Sintesis (syntehsis)

Dijenjang ini peserta didik dituntut untuk mampu menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada. Hasil penggabungan ini dapat berupa tulisan maupun rencana atau mekanisme. Bahasa operasional yang sesuai meliputi menghasilkan, mengambil manfaat atau hikmah, memodifikasi, merumuskan dan lain-lain.

6) Penilaian (evaluation)

Dalam jenjang kemampuan ini siswa dituntut untuk mampu mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi adalah menciptakan kondisinya sedemikian rupa sehingga siswa mampu mengembangkan kriteria, standar, atau ukuran untuk mengevaluasi sesuatu. Bahasa operasionalnya meliputi menafsirkan, mengevaluasi, menentukan, mengkritik dan lain sebagainya.

b. Pengukuran ranah Afektif

Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Menerima (receiving)

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimulus khusus (kegiatan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas). Dipandang dari segi pengajaran, jenjang ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan perhatian siswa. Hasil belajar dalam jenjang ini berjenjang mulai kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.

2) Menjawab (responding)

Kemampuan ini berhubungan dengan partisipasi peserta didik. Siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab.

3) Menilai (valuing)

Pada tahapan ini bertalian erat dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu. Jenjang ini berjenjang mulai dari hanya sekedar penerimaan nilai (ingin memperbaiki keterampilan kelompok) sampai ke tingkat komitmen yang lebih tinggi (menerima tanggung jawab untuk fungsi kelompok yang efektif).

4) Oragnisasi (organization)

Tingkat ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan,memecahkan konflik diantara nilai-nilai itu. Dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Karakteristik dengan suatu nilai atau komplek nilai.

Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik "pola hidup". Jadi tingkah lakunya menetap, konsisten, dan dapat diramalkan. Hasil belajarnya meliputi sangat banyak kegiatan, tapi penekanan lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu ciri khas atau karakteristik siswa tersebut.[24]

c. Pengukuran Ranah Psikomotorik

Ranah psokomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar pada ranah ini dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan individu. Hasil belajar pada ranah psikomotorik merupakan lanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah keduanya.[25]

---

[24] Ibid,. h.117

[25] Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet. Ke-1, jilid 1, h.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Prosedur Pengembangan Evaluasi Pembelajaran[26]

Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran terdiri atas:

a. *Perencanaan evaluasi*, yang meliputi analisis kebutuhan, merumuskan tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi, mengembangkan draft instrument, uji coba dan analisis, merevisi dan menyusun instrumen final.

b. *Pelaksanaan evaluasi dan monitoring* artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Tujuan pelaksanaan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai keseluruhan aspek kepribadian dan prestasi belajar. Sedangkan kegiatan monitoring adalah untuk melihat apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan evaluasi yang telah ditetapkan atau dibentuk. Tujuan monitoring adalah untuk mencegah hal-hal yang negatif dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi. Monitoring memiliki dua fungsi pokok yakni *pertama,* untuk melihat relevansi pelaksanaan evaluasi dengan perencanaan evaluasi. *Kedua,* untuk melihat hal-hal apa yang terjadi selama pelaksanaan evaluasi.

c. *Pengolahan data dan analisis,*merupakan mengubah wujud data yang telah dikumpulkan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan

---

[26] Zainal Arifin,*Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke-3, h.88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna. Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil penilaian yaitu:

1). Menskor, yairu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka dibutuhkan tiga jenis alat bantu yaitu kunci jawaban, kunci skoring dan pedoman konversi.

2). Mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma yang terbentuk.

a) Mengkonversikan skor standar kedalam nilai, baik berupa huruf maupun angka.

b) Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (difficulty *index)*dan daya pembeda. Jika data sudah diolah dengan aturan-aturan tertentu, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data itu sehingga memberikan makna. Ada dua jenis penafsiran data yaitu: penafsiran kelompok dan penafsiran individual.

c) Pelaporan hasil evaluasi

Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orangtua/wali, kepala sekolah, pengawas, pemerintah, mitra sekolah, dan peserta didik itu sendiri sebagai bentuk akuntabilitas publik. Sehingga orang tua/wali (misalnya) dapat menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Penggunaan hasil evaluasi

Tahap akhir dari prosedur evaluasi adalah penggunaan atau pemanfaatan hasil evaluasi. Salah satu penggunaan hasil eavaluasi adalah laporan. Beberapa jenis penggunaan hasil evaluasi sebagai berikut:

1) Untuk keperluan laporan pertanggungjawaban.
2) Untuk keperluan seleksi.
3) Untuk keperluan promosi.
4) Untuk keperluan diagnosis.
5) Untuk memprediksi masa depan peserta didik. [27]

7. Karakteristik Tes yang Baik

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa sebuah tes yang baik sebagai alat pengukur harus memenuhi empat syarat, diantaranya:

a. Validitas

Alat ukur bisa dikatakan valid apabila alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan "ketepatan" dengan alat ukur. Tes sebagai salah satu alat ukur hasil belajar dapat dikatakan valid apabila tes ini dapat tepat mengukur hasil belajar yang hendak diukur. Dengan tes yang valid akan menghasilkan data hasil belajar yang valid pula.[28]

---

[27] Ibid, h.114

[28] Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet ke-3, h.98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Gronlund ada tiga faktor yang mempengaruhi validitas hasil tes yaitu : Faktor instrumen evaluasi, faktor administrasi evaluasi,penskoran,dan faktor dari jawaban peserta didik. Dalam literatur modern tentang evaluasi, banyak dikemukakan tentang jenis-jenis validitas, antara lain: validitas permukaan (face Validity), validitas isi (content validity), validitas konstruk (construct validity), dan validitas faktor (factorial validity).[29]

b. Reliabilitas

Kata reliabilitas merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris dari kata *reliability* yang berarti dapat dipercaya atau amanah. Maka reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi dari sustu instrumen. Tes dikatakan dapat dipercaya apabila mampu memberikan hasil yang tetap jika diulangi terus-menerus pengujiannya. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tersebut menunjukkan ketetapan. Ketetapan tidak harus selalu sama, tetapi mengikuti perubahan secara istiqomah. Jika keadaan A mula-mula berada lebih rendah dibawah B, maka jika diadakan pengukuran ulang, si A tetap berada lebih rendah dari B. Itulah yang dikatakan ajeg atau tetap, yaitu tetap dalam keduddukan siswa diantara anggota kelompok yang lain. Jika dihubungkan dengan validitas, maka validitas adalah ketepatan sedangakn reliabilitas adalah ketetapan.[30]

---

[29] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke-3, h.248

[30] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1999), cet. Ke-1, h.59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Objektivitas

Objektivitas berarti tidak adanya unsur pribadi yang mempengaruhinya. Sebuah tes dikatakan objektif apabila dalam melaksanakan tes tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi, terutama dalam hal skoringnya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi subjektivitas dari suatu tes, yaitu bentuk tes dan penilai. Bentuk tes uraian akan memberikan banyak kemungkinan kepada penilai untuk memberikan penilaian menurut caranya sendiri. Sehingga hasil dari seorang siswa yang mengerjakan soal dari sebuah tes akan berbeda hasil dengan dua penilai yang berbeda pula. Untuk menghindari masuknya unsur subjektivitas penilai, maka sistem skoringnya dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan membuat pedoman skoring terlebih dahulu.

Subjektivitas dari penilai akan dapat masuk secara lebih leluasa terutama pada tes uraian. Faktor-faktor yang mempengaruhi subjektivitas penilai antara lain: kesan penilai terhadap siswa (hallow effect), bentuk tulisan, gaya bahasa yang digunakan peserta tes, waktu mengadakan penilaian kelelahan dan sebagainya. Untuk menghindari atau perangi masuknya unsur subjetivitaa dalam penilaian. Maka penilaian harus dilaksanakan : 1). Secara kontinyu,2). Secara komprehensif, 3). Secara praktibilitas.[31]

[31] Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar,2011), cet. Ke-3,h.100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kepraktisan

Salah satu ciri tes yang baik adalah tes tersebut dapat dan mudah dilaksanakan dan ditafsirkan hasilnya *(usable or practical). Usability* atau *practicaly* menunjukkan pada tingkat kemudahan dan kepraktisan penggunaan dan pelaksanaan suatu tes, dalam hubungannya dengan biaya dan waktu untuk melaksanakan tes,serta pengolahan dan penafsiran hasilnya. Thorndike,R.L.dan Hagen, H.P. mengatakan bahwa :*"Practicaly is concerned with a wide range of factor of economy, convinience, and enterpretability."* Untuk mempertimbangkan tingkat kepraktisan suatu tes maka yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1) Administrasi atau Pelaksanaan Tes

Pelaksana harus tahu bagaimana dan oleh siapa tes itu dapat dilaksanakan. Apakah tes itu dapat dilaksanakan oleh guru-guru (orang bukan ahli) dan oleh orang-orang dengan tingkat pendidikan dan latihan yang terbatas, ataukah hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki kualifikasi tertentu.[32]

2) Lamanya waktu Tes

Berapa lama waktu yang diperlukan untuk melaksanakan tes yang sangkutan. Makin singkat waktu yang diperlukan berati makin praktislah pelasanakma. Tetapi kita juga harus ingat bahwa

[32] Mudjijo, *Tes Hasil Belajar,* (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-1, h.60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

singkatnya waktu pelaksanaan tes dapat menurunkan reliability tes.[33]

3) Pengolahan, penafsiran dan penggunaan Hasil

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mempertimbangkan kepraktisan suatu tes adalah bagaimana hasil tes itu dapat diolah, ditafsirkan serta apa manfaatnya bagi pelaksanaan pendidikan. Dalam ha ini ada baiknya bila dibuat suatu norma atau kriteria untuk membantu menafsirkan hasil tes tersebut, yang didasarkan atas hasil uji coba terhadap sampel yang representatif.

4) Pemeriksaan hasil tes

Sebelum hasil tes itu diolah dan ditafsirkan lebih lanjut, diperlukan pemeriksaan dan pemberian skor terlebih dahulu. Bagaimana kunci jawaban itu dapat digunakan untuk memeriksa hasil kerja para siswa, keterampilan yang bagaimana yang dituntut untuk menggunakan kunci jawaban tersebut, serta bagaiamana pula aturan pemberian skornya. Dalam hal ini biasanya tes bentuk objektif lebih praktis daripada tes uraian.

5) Tes Lain yang Paralel atau Ekuivalen

Adanya perangkat tes yang paralel atau ekuivalen dapat membantu memudahkan pelaksanaan tes. Tes ini dapat mengatasi situasi bila siswa sudah mengetahui soalnya sebelum tes dimulai, atau untuk ujian ulangan dalam waktu yang singkat. Disamping itu, perangkat

[33] Ibid.h.60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tes ini dapat juga digunakan untuk menguji reliabilitas tes yang bersangkutan.

6) Biaya

Akhirnya dapat dikemukakan bahwa kepraktisan suatu tes ditandai oleh rendahnya biaya yang diperlukan untuk menggunakan tes tersebut, baik untuk memproduksinya maupun untuk melaksanakan dan mengolah hasilnya.[34]

7) Taraf Kesukaran

Butir-butir instrumen yang digunakan dalam penilain tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Butir soal yang terlalu mudah tidak mampu merangkum peserta didik untuk mempertinggi usaha pemecahan masalah, sebaliknya butir yang terlalu sukar akan membuat peserta didik putus asa dan tidak memiliki semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya. Dalam istilah penilaian, indeks kesukaran ini diberi simbol "p" yang dinyatakan dengan "proporsi".[35]

8) Daya Pembeda

Daya pembeda sebuah instrumen adalah kemampuan instrumen tersebut membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemapuan tinggi) dan peserta didik yang tidak pandai

[34] Mudjijo, *Tes hasil Belajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet.ke-1, h.60

[35] Masnur Muslih, *Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), cet.ke-1, h.93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(berkemampuan rendah). Indek daya pembeda ini disingkat dengan dinyatakan dengan Indeks Diskriminasi.[36]

B. Tinjauan Umum Tentang Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

Diantara keduannya itu terjadi interaksi dengan antar keduanya. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakukan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.[37]

Menurut Dimyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih

---

[36] Ibid, h.93

[37] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.[38]

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar :

a. Keterampilan dan kebiasaan;
b. Pengetahuan dan pengarahan,
c. Sikap dan cita-cita.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru

[38] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 250-251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.[39]

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam siswa adalah adanya perubahan kemampuan siswa yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kamampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri indivdu

[39] http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html. Download pada hari Senin,19 Maret 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

3. Kecakapan akedemik

Kecakapan akademik merupakan kompetensi dasar yang dapat diharapkan dapat dikuasai atau dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kecakapan akademik menitikberatkan pada penguasaan seperangkat konsep dasar yang bersumber dari berbagai disiplin ilmu Al-Qur'an yang telah dimodifikasi dan disederhanakan untuk disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi siswa SMP. Adapun instrumen penilaian yang menyesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator yang dikembangkan dalam program pembelajaran sesuai dengan kurikulum formal yang berlaku. Berdasarkan kompetensi dasar yang dituntut dalam kurikulum 2006 mata pelajaran Al-qur'an di SMP ada lima alternatif teknik yang dapat digunakan untuk menilai kecakapan akademik, yaitu penilaian unjuk kerja (performance assessment), penilaian proyek (project assessment), penilaian hasil kerja (product assessment), penilaian portofolio dan tes tertulis (paper and pencil test). Untuk tes aspek kognitif diharapkan pada level yang lebih tinggi seperti level pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, bukan sekedar pengetahuan (knowledge).

Penyusunan instrumen kecakapan akademik dilakukan oleh guru Al-qur'an, baik secara sendiri-sendiri maupun secara kelompok atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

koordinasi MGMP PAI (Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI), MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah) maupun atas koordinasi dinas pendidikan kabupaten/kota setempat.[40]

4. Pentingnya Penilaian Hasil Belajar.

Menurut Suharsimi guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam pendidikan, khususnya dunia persekolahan penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Adapun makna penilaian bagi ketiga pihak tersebut adalah:

a. Makna Bagi Siswa

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari penilaian adalah hasil belajar ini ada dua kemungkinan:

1) Memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hasil itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat lagi, agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan. Keadaan sebaliknya dapat juga terjadi, yakni siswa sudah merasa puas dengan hasil

[40] Eko Puto Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. Ke-1, h.211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperoleh dan usahanya menjadi kurang gigih untuk lain kali.

2) Tidak Memuaskan

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia selalu belajar giat. Namun demikian dapat juga sebaliknya. Bagi siswa yang lemah kemauannya, akan menjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

3) Bagi peserta didik yang memerlukan Remedial

Remedial dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru kelas, atau guru lain yang memiliki kemampuan memberikan bantuan dan mengetahui kekurangan peserta didik. Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Kegiatan dapat berupa tatap muka dengan guru atau diber kesempatan untuk belajar mandiri, kemudian dilakukan penilaian dengan cara: menjawab pertanyaan, membuat rangkuman pelajaran atau mengerjakan tugas mengumpulkan data. Waktu remedial diatur berdasarkan kesepakatan antara peserta didik dengan guru, dapat dilaksanakan pada atau diluar jam efektif. Remedial hanya diberikan untuk indikator yang belum tuntas.[41]

[41] Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. Ke-1, h. 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bagi peserta didik yang memerlukan pengayaan

Pengayaan dilakukan bagi peserta didik yang memiliki penguasaan lebih cepat dibandingkan peserta didik lainnya,atau peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar ketika sebagian besar peserta didik yang lain belum. Peserta didik yang berprestasi baik perlu mendapat pengayaan, agar dapat mengembangkan potensi secara optimal. Salah satu kegiatan pengayaan yaitu memberikan materi tambahan, latihan tambahan atau tugas individual yang bertujuan untuk memperkaya kompetensi yang telah dicapainya. Hasil penilaian kegiatan pengayaan dapat menambah nilai peserta didik pada mata pelajaran bersangkutan. Pengayaan dapat dilaksanakan setiap saat, baik pada, atau diluar jam efektif. Bagi peserta didik yang secara konsisten selalu mencapai kompetensi lebih cepat, dapat diberikan program akselerasi.[42]

b. Makna Bagi Guru

1) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kompetensi yang diharapkan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siwa yang belum berhasil mencapai KKM yang diharapkan.

[42] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar (materi pelajaran) yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.

3) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh hasil penilaian yang kuarng baik maupun jelek pada penilaian yang dianjurkan, mungkin hal ini disebabkan oleh strategi atau metode pembelajaran yang kurang tepat. Apabila demikian hanya, maka guru harus introspeksi diri dan mencoba mencari strategi lain dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksnakan.

c. Makna Bagi Sekolah

1) Apabila guru-guru mengadakan penilaian diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, maka akan dapat diketahui pula apakah kondisi belajar maupun kultur akademik yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar siswa merupakan cermin kualitas suatu sekolah.

2) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi standar pendidikan bagaimana dituntut Standar Nasional Pendidikan (SNP) atau belum. Pemenuhan berbagai standar akan terlihat dari bagusnya hasil penilaian belajar siswa.

3) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan disekolah untuk masa-masa yang akan datang. [43]

5. Pelaporan Hasil Penilaian

Fungsi dari pelaporan hasil belajar adalah:

a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah TIK. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai siswa.

b. Untuk mengetahui keefektivitas proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar siswa tidak semata-mata disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki tindakan mengajar berikutnya.[44]

---

[43] Eko Puto Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. Ke-3,h. 36

[44] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1989), h. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id